



Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Di Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri

Fiqi Nurbaya^{1*}, Dewi Puspito Sari², Nine Elissa Maharani³, Nur Ani⁴

¹⁻⁴Prodi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Jalan Letjend Sujono Humardani No 1, Kab. Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, Negara Indonesia, Kode Pos 57521

*Penulis Korespondensi: fiqinaya@gmail.com

Abstract. *Stunting remains a major public health problem in Indonesia and is influenced by various factors, including environmental determinants. Unsafe household waste management may increase the risk of infectious diseases that can impair child growth. This study aimed to analyze the relationship between household waste management practices and the incidence of stunting among children under five in Ngadirojo Kidul Village, Ngadirojo Subdistrict, Wonogiri Regency. An analytic observational study with a case-control design was conducted. The sample consisted of 72 children under five, including 36 cases (stunted) and 36 controls (non-stunted), with a 1:1 ratio. Data were collected through anthropometric measurements based on height-for-age indicators and structured interviews using questionnaires to assess household waste management practices. Bivariate analysis was performed to determine the association between exposure variables and stunting incidence. The results showed that the majority of households had not implemented safe waste management practices, and there was an association between household waste management and the incidence of stunting among children under five. This study concludes that household waste management practices are a potential environmental risk factor contributing to stunting. Therefore, environment-based interventions are needed to support stunting reduction efforts at the village level.*

Keywords: *Case-Control Study, Children Under Five, Household Waste Management, Rubbish, Stunting,*

Abstrak. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi prioritas di Indonesia dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor lingkungan. Pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak aman berpotensi meningkatkan risiko penyakit infeksi yang dapat mengganggu pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngadirojo Kidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan case control. Sampel penelitian berjumlah 72 balita yang terdiri dari 36 kasus (stunting) dan 36 kontrol (tidak stunting) dengan perbandingan 1:1. Data dikumpulkan melalui pengukuran status gizi berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur serta wawancara menggunakan kuesioner untuk menilai praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Analisis data dilakukan secara bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel paparan dan kejadian stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga belum menerapkan pengelolaan sampah yang aman, dan terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pengelolaan sampah rumah tangga merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpotensi berkontribusi terhadap kejadian stunting. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berbasis lingkungan untuk mendukung upaya percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

Kata kunci: Balita, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga, Sampah, Studi Kasus Kontrol, Stunting,

1. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang bersifat global dan masih menjadi isu prioritas di Indonesia. Stunting terjadi ketika anak di bawah usia lima tahun mengalami gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu lama, sehingga tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan standar usianya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap

perkembangan kognitif, kerentanan terhadap penyakit, serta kualitas sumber daya manusia di masa mendatang (Aulia & Sari, 2025). Secara nasional, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun demikian, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan target nasional sebesar 14% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting masih memerlukan strategi yang lebih komprehensif dan kontekstual, terutama di wilayah perdesaan.

Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi stunting berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 mencapai 20,8%. Kabupaten Brebes memiliki prevalensi tertinggi sebesar 29,1%, sedangkan Kabupaten Semarang terendah sebesar 10,4%. Kabupaten Wonogiri berada pada angka 14%. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stunting di Jawa Tengah sebesar 20,7%, dengan Kabupaten Wonogiri mengalami peningkatan menjadi 19,5%. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Wonogiri menunjukkan prevalensi stunting sebesar 10,62% pada tahun 2022 dan 10,54% pada tahun 2023. Pada tingkat layanan kesehatan, data Puskesmas Ngadirojo menunjukkan bahwa prevalensi stunting balita pada tahun 2023 sebesar 9,08% dan meningkat pada tahun 2024 menjadi 9,29%, dengan Desa Ngadirojo Kidul menjadi desa dengan jumlah balita stunting tertinggi, yaitu 36 balita.

Selama ini, intervensi penanggulangan stunting cenderung berfokus pada aspek gizi dan pelayanan kesehatan (Hanum et al., 2024). Padahal, stunting merupakan masalah multidimensional yang juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, termasuk sanitasi dan pengelolaan sampah rumah tangga. Pengelolaan sampah yang tidak aman dapat mencemari lingkungan, meningkatkan paparan patogen, serta memicu penyakit infeksi berulang seperti diare dan kecacingan, yang pada akhirnya mengganggu penyerapan zat gizi pada balita (Maulida, Mela Hayani, Yennizar, Nuri Nazari, 2025). Hasil survei pendahuluan di Desa Ngadirojo Kidul yang dilakukan terhadap 10 rumah, menunjukkan bahwa 100% pengelolaan sampah rumah tangga belum menerapkan pengelolaan sampah yang aman. Praktik yang umum dilakukan adalah membuang sampah secara terbuka dan membakarnya langsung. Kondisi ini berpotensi memperburuk kualitas lingkungan dan meningkatkan risiko kejadian stunting. Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan antara

pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting menjadi penting untuk dilakukan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor sanitasi dan lingkungan memiliki hubungan dengan kejadian stunting (Wahdaniyah, Nurpatwa Wilda Ningsi, 2022). Beberapa studi juga mengaitkan pengelolaan limbah dengan peningkatan risiko penyakit infeksi pada anak. Namun, sebagian besar penelitian masih mengkaji sanitasi secara umum dan belum secara spesifik memfokuskan pada praktik pengelolaan sampah rumah tangga sebagai faktor risiko stunting, terutama di wilayah perdesaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis hubungan pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di tingkat desa. Penelitian ini juga mengangkat konteks lokal Desa Ngadirojo Kidul yang memiliki permasalahan nyata pada pilar pengelolaan sampah STBM, sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur kesehatan masyarakat dan menjadi dasar perumusan intervensi pencegahan stunting berbasis lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting di Desa Ngadirojo Kidul?

2. KAJIAN TEORITIS

a. Stunting

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam periode waktu yang lama, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Menurut World Health Organization, stunting ditandai dengan nilai indeks panjang/tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak.

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, penurunan kapasitas belajar, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa. Faktor penyebab stunting bersifat multidimensional, meliputi asupan gizi yang tidak adekuat, penyakit infeksi berulang, pola asuh yang kurang tepat, serta kondisi lingkungan yang tidak sehat (Agusanty, 2023).

b. Determinan Stunting Berbasis Lingkungan

Pendekatan konseptual dari UNICEF menjelaskan bahwa penyebab stunting terdiri dari faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan dan penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi: Sanitasi lingkungan, Akses air bersih, Perilaku hidup bersih sehat dan Pengelolaan limbah rumah tangga. Lingkungan yang tidak sehat, termasuk pengelolaan sampah yang buruk, dapat meningkatkan risiko paparan patogen yang menyebabkan infeksi seperti diare dan infeksi cacing, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terjadinya *stunting* (Muharry et al., 2024).

c. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Pengelolaan sampah rumah tangga adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah, seperti pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, hingga pemrosesan akhir. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan. Prinsip pengelolaan sampah modern mengacu pada konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang menekankan pengurangan volume sampah sejak dari sumbernya. Dalam konteks rumah tangga, perilaku pengelolaan sampah dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana prasarana (Agus et al., 2019).

d. Dampak Pengelolaan Sampah Terhadap Kesehatan

Pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi sumber pencemaran lingkungan dan tempat berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat, tikus, dan kecoa. Sampah yang menumpuk juga dapat mencemari air dan tanah, sehingga meningkatkan risiko penyakit berbasis lingkungan seperti: Diare, Infeksi saluran pencernaan, Penyakit kulit dan Infeksi parasit. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kondisi sanitasi yang buruk merupakan salah satu faktor risiko utama terjadinya penyakit infeksi pada anak (Of et al., 2025).

e. Hubungan Pengelolaan Sampah dengan Stunting

Pengelolaan sampah rumah tangga memiliki keterkaitan tidak langsung dengan kejadian stunting melalui jalur penyakit infeksi. Lingkungan dengan pengelolaan sampah yang buruk meningkatkan paparan mikroorganisme patogen, yang dapat menyebabkan

diare kronis dan gangguan penyerapan nutrisi pada anak. Konsep ini sejalan dengan teori “environmental enteric dysfunction (EED)” yang menjelaskan bahwa paparan lingkungan yang tidak higienis dapat menyebabkan gangguan pada usus anak, sehingga menghambat penyerapan zat gizi meskipun asupan makanan cukup. Dengan demikian, pengelolaan sampah yang baik merupakan bagian penting dari intervensi sensitif dalam pencegahan stunting, karena berkontribusi pada perbaikan kualitas lingkungan dan penurunan risiko penyakit infeksi (Nora Wilya Ovalia, Suharmanto, Susianti, Fitria Saftarina, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *case control* (Kedokteran et al., 2023). Pemilihan desain ini didasarkan pada pendekatan case control memungkinkan peneliti menelusuri faktor risiko sebelumnya, dalam hal ini praktik pengelolaan sampah rumah tangga. Variabel bebas dan terikat dalam penelitian ini adalah pengelolaan sampah rumah tangga dan kejadian stunting. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh balita yang ditimbang dan bertempat tinggal di Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri sebanyak 390 balita.

Sampel dalam penelitian ini adalah balita yang bertempat tinggal di Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri berjumlah 72 balita yang terdiri dari 36 balita mengalami stunting dan 36 balita tidak mengalami stunting. Teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi (Lenaini et al., 2021). Kriteria inklusi untuk sampel kasus meliputi bersedia menjadi responden, balita yang bertempat tinggal di Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dan balita stunting. Kriteria inklusi untuk sampel kontrol meliputi bersedia menjadi responden, balita yang bertempat tinggal di Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri dan balita tidak stunting. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Instrument penelitian meliputi lembar observasi dan kuesioner. Analisa data menggunakan uji chi square dengan derajat kepercayaan 95%.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Responden

1. Usia Balita

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia Balita (Bulan)	Kasus	Kontrol	Frekuensi	Persentase
1.	4-12	3	3	6	8,3
2.	13-60	33	33	66	91,7
Jumlah				72	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa balita yang berada pada kelompok usia 13-60 bulan sebanyak 66 balita (91,7%) terdiri dari 33 kasus dan 33 kontrol. Selanjutnya terdapat 6 balita (8,3%) yang berusia 4-12 bulan terdiri dari 3 kasus dan 3 kontrol.

Dominasi responden pada kelompok usia 13–60 bulan menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian berada pada rentang usia balita yang lebih rentan terhadap manifestasi stunting. Secara biologis, stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang bersifat kronis dan umumnya mulai tampak setelah anak berusia di atas 24 bulan, sebagai akibat dari paparan kekurangan gizi dan infeksi berulang dalam periode 1.000 hari pertama kehidupan (Agusanty, 2023). Oleh karena itu, proporsi yang lebih besar pada kelompok usia 13–60 bulan dapat mencerminkan fase di mana dampak gangguan pertumbuhan telah terakumulasi dan lebih mudah teridentifikasi melalui pengukuran tinggi badan menurut umur (RI, n.d.).

Distribusi kasus dan kontrol yang seimbang pada masing-masing kelompok usia menunjukkan bahwa penelitian ini telah mempertahankan proporsi yang sama antara kedua kelompok, sehingga meminimalkan potensi bias seleksi berdasarkan umur. Keseimbangan ini penting dalam desain case control untuk memastikan bahwa perbedaan yang ditemukan antara kelompok kasus dan kontrol lebih mungkin disebabkan oleh faktor paparan (pengelolaan sampah rumah tangga), bukan karena perbedaan karakteristik dasar responden.

Proporsi balita usia 4–12 bulan yang relatif kecil juga dapat dipahami karena pada usia tersebut kondisi stunting belum selalu tampak secara jelas,

mengingat proses gagal tumbuh berlangsung secara bertahap. Selain itu, pada usia bayi, faktor pemberian ASI eksklusif dan praktik pemberian makan bayi dan anak (PMBA) memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap status gizi, sehingga faktor lingkungan seperti pengelolaan sampah mungkin belum menunjukkan dampak yang signifikan secara langsung (Inggit Primadevi, Dida Akhmad Gurnida, n.d.).

Dengan demikian, karakteristik usia responden dalam penelitian ini sudah mencerminkan distribusi yang relevan untuk mengkaji hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dan kejadian stunting. Dominasi kelompok usia 13–60 bulan justru memperkuat analisis karena kelompok ini berada pada fase risiko kumulatif terhadap faktor lingkungan dan infeksi yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting.

2. Jenis Kelamin Balita

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Kasus	Kontrol	Frekuensi	Persentase
1.	Laki-laki	14	14	28	38,9
2.	Perempuan	22	22	44	61,1
	Jumlah			72	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa balita berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 balita (61,1%) yang terdiri dari 22 kasus dan 22 kontrol, sedangkan 28 balita (38,9%) berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 14 kasus dan 14 kontrol. Distribusi ini menunjukkan bahwa proporsi antara kelompok kasus dan kontrol pada masing-masing jenis kelamin telah dibuat seimbang. Keseimbangan ini penting dalam desain case control untuk mengurangi potensi bias seleksi serta memastikan bahwa perbedaan kejadian stunting lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor paparan yang diteliti, yaitu pengelolaan sampah rumah tangga, dan bukan oleh perbedaan karakteristik dasar seperti jenis kelamin.

Secara biologis, beberapa penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dapat berpengaruh terhadap risiko stunting. Anak laki-laki dalam beberapa studi

dilaporkan memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap gangguan pertumbuhan dibandingkan anak perempuan, terutama karena perbedaan respons imun dan kebutuhan energi yang lebih besar (Novi Kurniawati, 2022). Namun demikian, faktor sosial, pola asuh, dan kondisi lingkungan juga berperan dalam menentukan status gizi anak. Oleh karena itu, distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini tetap perlu diperhatikan sebagai variabel yang berpotensi menjadi faktor perancu (Anita et al., n.d.).

Proporsi balita perempuan yang lebih tinggi dalam penelitian ini dapat mencerminkan komposisi populasi balita di wilayah penelitian atau hasil dari teknik pemilihan sampel. Namun, karena jumlah kasus dan kontrol pada masing-masing jenis kelamin sama, maka komposisi ini tidak menimbulkan ketidakseimbangan analitis dalam pengujian hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dan kejadian stunting. Dengan demikian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini telah memenuhi prinsip komparabilitas dalam desain case control, sehingga memungkinkan analisis hubungan paparan dan kejadian dilakukan secara lebih valid dan terkontrol.

b. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Tabel 3. Distribusi Variabel Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

No	Pengamanan Sampah Rumah Tangga	Kasus	Kontrol	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak Memenuhi Syarat	35	15	50	69,4
2.	Memenuhi Syarat	1	21	22	30,6
	Jumlah			72	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 50 responden (69,4%) tidak memenuhi syarat yang terdiri dari 35 kasus dan 15 kontrol. Hanya 22 responden (30,6%) memenuhi syarat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, terdiri dari 1 kasus dan 21 kontrol.

Pada kelompok kasus (*stunting*), sebanyak 35 responden (97,2%) belum memenuhi syarat pengamanan sampah, dan hanya 1 responden (2,8%) yang telah

memenuhi. Sebaliknya, pada kelompok kontrol (tidak stunting) 15 responden (41,7%) belum memenuhi syarat, sedangkan 21 responden (58,3%) telah memenuhi syarat.

Distribusi ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok kasus dan kontrol. Jumlah responden yang belum memenuhi syarat PSRT jauh lebih tinggi pada kelompok kasus, yang mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah yang buruk berpotensi berkaitan erat dengan kejadian stunting. Kebanyakan sampah-sampah tersebut langsung dibakar tanpa adanya pemilahan secara mandiri. Pengelolaan sampah rumah tangga yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan lingkungan yang kumuh yang dapat menjadi sumber pencemaran serta tempat berkembangnya kuman dan serangga pembawa penyakit. Balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi yang buruk lebih rentan mengalami diare, infeksi cacing, dan gangguan kesehatan lainnya yang bisa menyebabkan kekurangan gizi kronis dan berakhir pada kondisi stunting. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya melakukan pengamanan sampah rumah tangga yang masih kurang (Nora Wilya Ovalia, Suharmanto, Susianti, Fitria Saftarina, 2025).

Sejalan dengan penelitian Marfati, et all (2025) yang berjudul Hubungan Faktor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori, mengungkapkan bahwa pengamanan sampah rumah tangga berhubungan dengan kejadian stunting pada balita (Mei et al., 2025).

c. Kejadian *Stunting* Di Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri

Tabel 4. Distribusi Variabel Kejadian Stunting di Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri

No	Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi	Persentase
1.	Tidak <i>Stunting</i>	36	50
2.	<i>Stunting</i>	36	50
	Jumlah	72	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 36 balita (50%) mengalami stunting dan 36 balita (50%) tidak mengalami stunting. Dalam desain case control,

keseimbangan jumlah kasus dan kontrol merupakan strategi yang umum digunakan untuk meningkatkan kekuatan analisis statistik dan efisiensi penelitian. Dengan jumlah yang sama pada kedua kelompok, perbandingan karakteristik paparan dalam hal ini praktik pengelolaan sampah rumah tangga dapat dilakukan secara lebih proporsional dan meminimalkan potensi bias akibat perbedaan ukuran kelompok.

Perlu dipahami bahwa proporsi 50% pada masing-masing kelompok dalam penelitian ini tidak menggambarkan prevalensi stunting yang sebenarnya di populasi Desa Ngadirojo Kidul. Hal ini karena pada desain case control, jumlah kasus dan kontrol ditentukan oleh peneliti sesuai kebutuhan analisis, bukan berdasarkan distribusi alami di populasi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih difokuskan pada pengukuran kekuatan hubungan (melalui odds ratio) antara paparan dan kejadian, bukan untuk mengestimasi angka prevalensi.

Keseimbangan jumlah responden antara kelompok stunting dan tidak stunting dalam penelitian ini mendukung validitas internal penelitian, karena memungkinkan analisis hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dan kejadian stunting dilakukan secara lebih optimal. Dengan demikian, distribusi pada Tabel 4 telah sesuai dengan prinsip dasar desain case control dan mendukung tujuan penelitian dalam mengidentifikasi faktor risiko lingkungan terhadap kejadian stunting

d. Analisa Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi Square*. Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5 Hubungan Antara Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting di Desa Ngadirojo Kidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri

PSRT	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Tidak <i>Stunting</i>		<i>Stunting</i>					
	f	%	f	%	f	%		

TMS	15	41,7	35	97,2	50	69,4	0,020 (0,003- 0,166)	0,000
MS	21	58,3	1	2,8	22	30,6		
Total	36	100	36	100	72	100		

Tabel 5 menunjukkan hasil analisis hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita dapat dilihat bahwa pada kriteria tidak memenuhi syarat sebanyak 15 (41,7%) balita tidak mengalami stunting dan sebanyak 35 (97,2%) balita mengalami stunting. Sedangkan pada kriteria memenuhi syarat jumlah balita yang tidak mengalami stunting sebanyak 21 (58,3%) dan sebanyak 1 (2,8%) balita mengalami stunting. Hasil analisis dengan menggunakan uji Chi Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000. Karena nilai $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengamanan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kriteria memenuhi syarat dalam perilaku pengamanan sampah rumah tangga sebanyak 1 (2,8%) responden pada kelompok kasus dan 21 (58,3%) responden pada kelompok kontrol. Sedangkan responden dengan kriteria tidak memenuhi syarat dalam perilaku pengamanan sampah rumah tangga terdapat 35 (97,2%) responden pada kelompok kasus dan 15 (41,7%) pada kelompok kontrol.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik seperti dibuang sembarangan, tidak dipisah, atau dibiarkan menumpuk di sekitar rumah dapat mencemari lingkungan dan menjadi sumber berbagai penyakit. Tumpukan sampah bisa menjadi tempat berkembang biaknya lalat, tikus, dan serangga pembawa penyakit. Misalnya lalat bisa hinggap di makanan dan membawa kuman dari sampah ke makanan yang akan dikonsumsi yang dapat menyebabkan penyakit infeksi yang berujung pada stunting. Maka dari itu, menjaga kebersihan lingkungan rumah dengan cara mengelola sampah secara benar misalnya dengan memisahkan sampah organik dan anorganik, membuang sampah ke tempat tertutup, dan tidak membakarnya sembarangan adalah langkah penting untuk mencegah penyakit (Junanda et al., 2022).

Pada penelitian ini berdasarkan hasil distribusi frekuensi sebanyak 22 responden (30,6%) responden memiliki kebiasaan menerapkan perilaku pengamanan sampah rumah tangga dalam kategori baik. Hal tersebut dipengaruhi karena telah melakukan pemilahan sampah secara mandiri, serta telah menggunakan tempat

sampah yang kuat, tertutup, dan mudah dibersihkan. Sedangkan 50 responden tidak memenuhi syarat yang terdiri dari 35 kasus dan 15 kontrol belum menerapkan pengamanan sampah rumah tangga, dikarenakan tidak ada perlakuan yang aman saat melakukan pengelolaan sampah rumah tangga, responden belum melakukan pemilahan sampah secara mandiri dikarenakan kurangnya fasilitas yang dimiliki, dimana sampah hanya dikumpulkan menjadi satu dan buang ditempat sampah yang kemudian dibakar. Asap dari pembakaran bisa mengganggu saluran pernapasan, terutama pada balita. Oleh karena itu, pengelolaan sampah yang aman sangat penting untuk mencegah penyakit yang bisa mengganggu tumbuh kembang balita.

Hal ini membuktikan bahwa responden yang tidak melakukan pengelolaan sampah dengan baik dikarenakan kurang memahami cara melakukan pengelolaan sampah yang baik, tidak memiliki fasilitas, serta kebiasaan buruk dari responden sangat berkaitan dengan pengetahuan responden. Sejalan dengan penelitian Marfati, et all (2025) yang berjudul Hubungan Faktor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori, mengungkapkan bahwa pengamanan sampah rumah tangga berhubungan dengan kejadian stunting pada balita nilai p-value = 0,020.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita di Desa Ngadirojo Kidul. Balita yang berasal dari rumah tangga dengan pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko lebih besar mengalami stunting. Hal ini menegaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya praktik pengelolaan sampah rumah tangga, turut berkontribusi terhadap kejadian stunting.

5.2. Saran

- a. Pemerintah desa dan puskesmas perlu meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada masyarakat terkait pengelolaan sampah rumah tangga yang aman sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting.

- b. Masyarakat diharapkan menerapkan praktik pengelolaan sampah yang lebih baik, seperti pemilahan dan pembuangan yang sesuai standar kesehatan lingkungan.
- c. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor lingkungan lain serta menggunakan desain yang lebih luas untuk memperkuat bukti hubungan kausal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Kesehatan, Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, serta seluruh pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, R. N., Oktaviyanthi, R., & Sholahudin, U. (2019). 3R: Suatu Alternatif Pengolahan Sampah Rumah Tangga. *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1538>
- Agusanty, S. F. (2023). *Stunting*. Eureka Media Aksara.
- Anita, Y., Midu, L., Putri, R. M., Catur, R., Wibowo, A., Tribhuwana, U., & Malang, T. (n.d.). *POLA ASUH IBU BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA*.
- Aulia, K. P., & Sari, D. S. (2025). *Kerja Sama Indonesia dan UNICEF dalam Rangka Menuju Indonesia Bebas Stunting Tahun 2021-2025*. 7(2), 197–209. <https://doi.org/10.24198/padjirv7i2.60585>
- Hanum, G., Ayu, P., & Prasetyawan, A. (2024). *Kualitas Pelayanan Kesehatan dalam Penanganan Stunting Pada Pada Puskesmas Kairungkut Surabaya* *QUALITY OF HEALTH SERVICES IN HANDLING STUNTING AT THE KALIRUNGKUT HEALTH CENTER , SURABAYA*. 3(79), 31–47.
- Inggit Primadevi, Dida Akhmad Gurnida, E. F. (n.d.). HUBUNGAN ANTARA PRAKTIK PEMBERIAN MAKAN BAYI DAN ANAK (PMBA) PADA BADUTA USIA 6-24 BULAN DENGAN KEJADIAN STUNTING. *Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)*.
- Junanda, S. D., Yuliawati, R., Pramaningsih, V., Putra, R., & Timur, K. (2022). *HUBUNGAN PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA SANITASI TOTAL BERBASIS MASYARAKT PILAR 4 DENGAN RISIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI PUSKESMAS WONOREJO*. 15(2), 199–205. <https://doi.org/10.23917/jk.v15i2.19824>
- Kedokteran, J., Kuala, S., Prasasty, G. D., & Sriwijaya, U. (2023). *Studi Kasus Kontrol*. 23(1), 232–236. <https://doi.org/10.24815/jks.v23i1.25496>
- Lenaini, I., Islam, U., Raden, N., & Palembang, F. (2021). *TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN*. 6(1), 33–39.
- Maulida, Mela Hayani, Yennizar, Nuri Nazari, P. C. S. M. (2025). Pengaruh Stunting

- Pada Tumbuh Kembang Anak Periode Golden Age: Literatur Review. *Journal of Language and Health*, 6(2), 107–114.
- Mei, N., Marfati, C. C., Marsaoly, O. H., Mustofa, A., Masyarakat, P. K., Kesehatan, F. I., Bumi, U., & Tidore, H. (2025). *Hubungan Faktor Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan kejadian stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Talagamori kecerdasan anak (Atmarita dkk ., 2018). Kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat mengandung.* 305–330.
- Muharry, A., Annashr, N. N., & Laksmini, P. (2024). *Determinan Lingkungan Sosial Kejadian Stunting di Desa Cipicung Kecamatan Sukatani Kabupaten Purwakarta.* 8(1), 62–73.
- Nora Wilya Ovalia, Suharmanto, Susianti, Fitria Saftarina, E. P. W. (2025). HUBUNGAN ANTARA PENGOLAHAN SAMPAH DAN LIMBAH RUMAH TANGGA DENGAN KEJADIAN STUNTING Nora. *Indonesian Journal of Nursing and Health Sciences*, 6, 181–186.
- Novi Kurniawati, Y. (2022). *Pengaruh Jenis Kelamin Balita, Usia Balita, Status Keluarga dan Pendapatan Keluarga Terhadap Kejadian pendek (Stunted) Pada Balita Di Kota Mojokerto. I,* 76–92.
- Of, I., On, W., & Health, H. (2025). *Impact of waste on environmental and human health.* 5(1), 13–19.
- RI, P. D. dan T. I. K. K. (n.d.). *Keluarga Bebas Stunting.*
- Wahdaniyah, Nurpatwa Wilda Ningsi, D. S. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Kab. Majene. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 2, 39–48. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v13i2.233>